

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan aspek yang berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak khususnya remaja yang pada periode usia tersebut mulai mengembangkan gambaran diri dalam masyarakat. Berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam Allo, 2017), pada tahap ke lima perkembangan kepribadian individu, yaitu fase remaja (usia 10-20 tahun), ditandai adanya krisis *identity-identity confusion*. Remaja berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya (Sumara, Humaedi & Santoso, 2016).

Mohammad dan Asrori (dalam Nova, Jumaini & Indriati, 2014) berpendapat bahwa hubungan sosial dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Sekolah merupakan salah satu tempat berkumpulnya teman sebaya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa dalam berperilaku.

Toleransi merupakan konsekuensi dari kemanusiaan dimana berdasarkan pada kelemahan dan kekurangan dari diri manusia (Karten, 2017). KBBI menjelaskan bahwa toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap atau sifat toleran, dimana terdapat penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam penelitian Paas dan Halapuu (2012) yang meneliti mengenai tingkat toleransi terhadap masyarakat imigran, didapat data bahwa masyarakat kota memiliki toleransi lebih besar daripada masyarakat desa terhadap adanya imigran. Bukan hanya itu, beberapa masyarakat di desa bahkan bersikap anti-imigran.

Banyak sekolah di Indonesia yang mengajarkan para siswanya untuk saling menghargai, seperti yang dilakukan oleh aliansi kebhinekaan, mereka menggelar wisata rumah ibadah untuk para siswa-siswi di pulau jawa. Para siswa-siswi diajak untuk datang beribadah seperti di masjid, gereja, kuil, dan pura, wisata ini bertujuan untuk mengenalkan keberagaman agama yang ada di Indonesia (Rosana, 2017).

Dampak dari tidak menyadari perbedaan budaya, para pelajar dapat mengalami stress dan perasaan dibedakan untuk pelajar yang minoritas ataupun yang memiliki status sosial yang lemah (Read, Aldridge, Ala'i& Fraser & Fozdar, 2015). Contoh dari intoleransi dapat terlihat dalam video berdurasi sekitar 2 menit yang memperlihatkan aksi pelajar SMP di Cirebon yang menganiaya pelajar dari SMP lain, mereka terlihat memukul dan menendang korban berkali-kali dikarenakan pakaian korban yang tidak sesuai dengan standar pelaku, dan penganiayaan baru berhenti setelah korban menangis kesakitan. Salah satu pelaku merekam aksinya dan mengunggahnya di media social *facebook*. Sekolah

memberikan hukuman berupa skorsing. Korban saat ini sudah melapor ke polisi (Indosiar, 2017).

Adapun kasus kekerasan lain yang bermula dari saling ejek antar 2 kelompok dari SMP yang berbeda menyebabkan satu orang siswa tewas. Bermula dari korban bersama teman-temannya sedang berjalan-jalan menggunakan sepeda motor menjumpai sekelompok siswa dari sekolah lain yang sedang naik truk berjumlah kurang lebih 20 orang terlibat dalam kejadian ejek-mengejek, hingga serang-menyerang menggunakan batu dan senjata tajam. Korban tewas mengalami luka tusuk di bagian dada (Purba, 2017).

Salinng menghormati meuropakan salah satu bentuk dari kesiapan seseorang untuk menjadi disiplin, seperti yang dijelaskan oleh pakar pendidikan dari Yayasan Cahaya Guru, Sitepu (dalam Din, 2010) bahwa anak yang memiliki kedisiplinan akan tumbuh menjadi anak yang terbiasa menggunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya, memiliki kesiapan untuk bermasyarakat dengan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda, menghargai sesama, menerima perbedaan, jujur, mampu bekerjasama, bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan, dan berani memperbaiki.

Selain itu, masalah kedisiplinan siswa menjadi masalah yang sering terjadi di berbagai penjuru dunia. Menurut Charles (1985) kedisiplinan adalah sebuah langkah yang diambil oleh pihak sekolah untuk memastikan murid-murid mempunyai perilaku yang diterima di lingkungan sekolah (Widi, Saraswati &

Dayakisni, 2017). Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa sebanyak 29,6% dari 160.480 siswa (dari kelas 3-11) memiliki masalah kedisiplinan. Para peneliti juga menemukan masalah disiplin serius pada perilaku siswanya di beberapa negara, yaitu Afrika, Ghana, Botswana, Nigeria dan Tanzania. *The Kenya National Examinations Council* (KNEC) menemukan bahwa antara 90% - 100% guru di Kenya mengalami masalah dengan sikap kedisiplinan para siswanya. Bentuk-bentuk masalah kedisiplinan yang dihadapi diantaranya adalah pembolosan, mencuri, kabur dari sekolah, mencontek, terlambat, gaduh, absen dari pelajaran, berkelahi, membangkang, *bullying*, menggunakan obat-obatan, tidak mengerjakan tugas, berkata kasar dan pornografi (Simba, Agak & Kabuka, 2016).

Pakar pendidikan dari Yayasan Cahaya Guru, Sitepu (dalam Din, 2010) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kedisiplinan akan tumbuh menjadi anak yang terbiasa menggunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya, memiliki kesiapan untuk bermasyarakat dengan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda, menghargai sesama, menerima perbedaan, jujur, mampu bekerjasama, bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan, dan berani memperbaiki.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara disiplin dan toleransi pada siswa”.

Melihat dari rumusan masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “Hubungan Toleransi dan Disiplin pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengahui hubungan disiplin dan toleransi pada siswa
2. Mengetahui tingkat toleransi pada siswa.
3. Mengetahui tingkat disiplin pada siswa.
4. Mengetahui sumbangan efektif toleransi pada disiplin siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan padakajian mengenai hubungan toleransi dan disiplin siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Sebagai bahan evaluasi agar subjek dapat terus meningkatkan disiplin serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan evaluasi untuk terus meningkatkan dan perkembangan mutu, agar siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan disiplin dan toleransi.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan sarana untuk proses pembelajaran bagi pembaca sekaligus kajian pustaka bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti masalah terkait.

d. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana meningkatkan wawasan dan pengembangan pengetahuan untuk mengatasi permasalahan moralitas pada siswa SMP.